

BAB I PENDAHULUAN

Bab I membahas hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pokok bahasan yang dipaparkan pada bagian ini adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, asumsi dasar, metode dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian dan teknik pengumpulan data.

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan sepanjang hayat karena pendidikan merupakan proses untuk memanusiakan manusia sehingga dilaksanakan seiring dengan perkembangan individu. Pendidikan bukan saja diharapkan memberikan pengetahuan semata tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan kepribadian siswa secara terintegrasi. Melalui pendidikan individu diharapkan mampu meningkatkan kualitas kehidupan dalam segala bidang.

Pendidikan nasional mengharapakan upaya pendidikan formal di sekolah mampu membentuk pribadi siswa agar menjadi manusia sehat dan produktif. Pribadi yang sehat merupakan manifestasi dari mental yang sehat, sehingga individu senantiasa berfikir positif dan selalu berpikir optimistis. Melalui pendidikan di sekolah, potensi siswa yang belum berkembang dengan optimal diharapkan akan berkembang secara optimal dan menjadi dasar bagi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Untuk menghasilkan *output* pendidikan yang bermutu, maka sudah semestinya penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan secara bermutu dengan memperhatikan dan senantiasa memperbaiki proses pendidikan yang diterapkan oleh penyelenggara pendidikan. Proses pembelajaran yang berlangsung diharapkan mampu memfasilitasi siswa agar dapat mencapai aktualisasi diri sebagaimana tujuan pendidikan yang tertuang dalam UUD 45 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Namun pada kenyataannya tujuan mulia pendidikan dihadang berbagai masalah pendidikan, salah satu masalah serius dalam dunia pendidikan adalah masalah kekerasan atau dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan istilah *bullying*. *Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya, dan peristiwanya, sangat mungkin terjadi berulang. *Bullying* dilakukan oleh individu yang lebih kuat terhadap yang lemah, baik kelompok maupun perorangan, sehingga korban merasa tidak berdaya untuk melawan karena sadar kekuatannya tidak seimbang. Korban *bullying* biasanya menjadi stres akibat rasa takut yang luar biasa. Bila ini terjadi pada anak sekolah maka dapat dipastikan anak tersebut akan sangat terganggu belajarnya.

Seorang siswa dikatakan sebagai korban *bullying* ketika diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif oleh satu atau lebih banyak siswa lain. Tindakan negatif tersebut termasuk melukai, atau mencoba melukai atau membuat korban merasa tidak nyaman. Tindakan *bullying* dapat dilakukan secara fisik

(pemukulan, tendangan, mendorong, mencekik, dll), secara verbal (memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk, dll.) atau tindakan lain seperti memasang muka dan melakukan gerakan tubuh yang melecehkan (secara seksual) atau secara terus menerus mengasingkan korban dari kelompoknya.

Dalam sebuah kajian yang dilakukan oleh *Kaiser Foundation* bekerjasama dengan jaringan televisi *Nicklodeon* dan *Children now* pada tahun 2001 (www.detik.com), mengemukakan 86 % anak-anak yang berusia 12-15 tahun mengatakan mereka diejek atau ditindas di sekolah, dan lebih dari setengah anak berusia 8-11 tahun mengatakan *bullying* adalah masalah besar di sekolah. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan *bullying* merupakan masalah internasional yang terjadi hampir disemua sekolah tanpa batasan status sosial-ekonomi maupun etnis Gunawan, 2007 (karyaboy.blogspot.com). Di Indonesia banyak kasus-kasus yang dilansir oleh media, salah satu diantaranya adalah kasus penindasan dilakukan oleh beberapa siswi SMPN 1 Budi Utomo Jakarta kepada adik kelas mereka (www.vibiznews.com), kasus Fifi Kusrini (13) siswi SMPN 10 Bekasi nekad bunuh diri karena sering diejek sebagai anak tukang bubur (www.vibiznews.com), kasus Aditya (11) gantung diri diduga karena takut dimarahi guru bila tidak mengenakan seragam Pramuka (karyaboy.blogspot.com).

Meskipun selama ini pemberitaan mengenai *bullying* lebih banyak terfokus pada pelaku dan korbannya, bukan berarti *bullying* adalah fenomena terisolasi yang tidak melibatkan lingkungan. Mengakarnya perilaku *bullying* sehingga sulit diberantas seringkali justru diakibatkan oleh ketidaktahuan atau keengganan

lingkungan untuk mengakui *bullying* terjadi di sekitar mereka dan akibatnya sangat buruk. Dari penelitian Detik.com selama tahun 2004-2006 pada dua kota besar di Pulau Jawa, 1 dari 5 guru menganggap *bullying* adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu dipermasalahkan. Bahkan, 1 dari 4 guru berpendapat 'sesekali penindasan' tidak akan berdampak buruk terhadap kondisi psikologis siswa. Bukan hanya pihak sekolah yang terkesan lepas tangan terhadap *bullying* yang dilakukan di lingkungan mereka. Detik.com juga melaporkan temuan Amy Huneck yang menemukan 9 dari 10 individu dewasa yang diwawancarai menganggap *bullying* hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain.

Sepertinya setiap siswa pernah mengalami salah satu tindak *bullying*. Ada yang menjadi pelaku, korban atau paling tidak sebagai saksi. *Bullying* bisa terjadi di sekolah maupun di luar sekolah, di sekolah umum, atau di pesantren. Bahkan, menurut pakar pendidikan, sekolah berasrama lebih rawan terhadap *bullying*.

Pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah (Rahmiha P. Soendjojo, dalam mail-archive.com). Individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak menampilkan respon yang dikehendaki, tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya. Begitupun halnya siswa korban *bullying* mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang siswa terima karena siswa korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensifkan tindakan *bullying*, oleh karena itu siswa yang memiliki sikap asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku dibanding

dengan siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Negeri I Jatigede. Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing di SMP Negeri I Jatigede, sebagian besar siswa yang menjadi korban *bullying* adalah siswa dengan tabiat pendiam dan tidak mempunyai kemampuan untuk melawan pada pelaku *bullying*. Sejauh ini penulis tidak menemukan adanya kesimpulan siswa perempuan lebih banyak mendapat tindak *bullying* dibanding siswa laki-laki dan begitupun sebaliknya. Namun terdapat perbedaan tipe-tipe *bullying* antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Menurut Imam, 2009 (detikNews.com) tindak *bullying* yang lebih sering diterima siswa perempuan adalah pengucilan, penyebaran rumor, memanipulasi hubungan pertemanan. Sedangkan tindak *bullying* yang lebih sering diterima siswa laki-laki sifatnya *direct attack fisik* seperti pukulan atau verbal, caci maki dan hinaan.

Menurut Rahmiha P. Soendjojo, 2009 (mail-archive.com), yang merupakan anggota *Childhood Specialist Team* mengatakan karakteristik utama korban *bullying* adalah siswa yang belum mampu bersikap asertif. Santosa, 1999 (joeni.blogspot.com) mengemukakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan berpengaruh terhadap perilaku asertif individu. Umumnya kaum laki-laki cenderung lebih asertif daripada perempuan karena tuntutan masyarakat.

Siswa yang belum mampu bersikap asertif beresiko lebih besar untuk menjadi korban *bullying*. Ketidakmampuan untuk menolak saat diperlakukan negatif, ketidak mampuan untuk membalas serta tidak memiliki mekanisme pertahanan diri membuat korban hanya bisa pasrah diperlakukan apapun oleh

pelaku *bullying*, bahkan korban *bullying* merasa bingung untuk mencari tempat mengadu. (mail-archive.com).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka penelitian ini diberi judul : Profil Asertivitas Siswa Terhadap *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin (*Studi Deskriptif di Kelas VII SMP Negeri 1 Jatigede Tahun Ajaran 2009-2010*).

B. Rumusan Masalah

Secara operasional, rumusan masalah penelitian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran umum profil asertivitas siswa terhadap *bullying* di SMP Negeri 1 Jatigede Tahun Ajaran 2009/2010?
2. Bagaimanakah gambaran umum profil asertivitas siswa terhadap *bullying* berdasarkan jenis kelamin di SMP Negeri 1 Jatigede Tahun Ajaran 2009/2010?
3. Bagaimanakah gambaran objektif profil asertivitas siswa per aspek terhadap *bullying* di SMP Negeri 1 Jatigede Tahun Ajaran 2009/2010?
4. Bagaimanakah gambaran objektif profil asertivitas siswa per aspek terhadap *bullying* berdasarkan jenis kelamin di SMP Negeri 1 Jatigede Tahun Ajaran 2009/2010?
5. Bagaimanakah implikasi profil asertivitas siswa terhadap *bullying* di SMP Negeri 1 Jatigede Tahun Ajaran 2009/2010 bagi bimbingan dan konseling?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik tentang hal-hal berikut ini.

- a. Gambaran umum profil asertivitas siswa terhadap *bullying* di SMP Negeri 1 Jatigede Tahun Ajaran 2009/2010.
- b. Gambaran umum profil asertivitas siswa terhadap *bullying* berdasarkan jenis kelamin di SMP Negeri 1 Jatigede Tahun Ajaran 2009/2010.
- c. Gambaran objektif profil asertivitas siswa per aspek terhadap *bullying* di SMP Negeri 1 Jatigede Tahun Ajaran 2009/2010.
- d. Gambaran objektif profil asertivitas siswa per aspek terhadap *bullying* perbedaan jenis kelamin di SMP Negeri 1 Jatigede Tahun Ajaran 2009/2010.
- e. Implikasi profil asertivitas siswa terhadap *bullying* di SMP Negeri 1 Jatigede Tahun Ajaran 2009/2010 bagi bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini mengandung manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi bimbingan dan konseling, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan khasanah keilmuan yang berkaitan dengan asertivitas dan *bullying*.

- b. Bagi pihak sekolah, diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi SMP Negeri I Jatigede berupa gambaran profil asertivitas siswa terhadap *bullying* di SMP Negeri I Jatigede.
- c. Bagi guru pembimbing, hasil penelitian dapat dijadikan dasar pengembangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan asertivitas siswa terhadap *bullying*.

D. Asumsi Dasar

1. Perilaku kekerasan (*bullying*) di sekolah jika tidak ditangani dengan serius dapat mempengaruhi iklim pembelajaran dan mengancam keselamatan siswa baik fisik maupun psikis.
2. Siswa laki-laki memiliki lebih asertif daripada siswa perempuan.
3. Pemahaman konsep asertivitas sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi *bullying*.
4. Peningkatan asertivitas terhadap *bullying* merupakan tanggung jawab bersama seluruh partisipan pendidikan.
5. Seluruh partisipan pendidikan terutama siswa, harus disadarkan *bullying* dalam bentuk apapun adalah sesuatu yang tidak dapat diterima secara moral.
6. Profil asertivitas terhadap *bullying* dibutuhkan oleh pihak sekolah sebagai analisis kebutuhan dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling

E. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu permasalahan yang terjadi dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian. Metode deskriptif digunakan karena bermaksud mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam mengenai profil asertivitas siswa terhadap *bullying*.

2. Pendekatan Penelitian

Iskandar (2008:177) menjelaskan sannya pendekatan penelitian yang digunakan adalah aspek yang sangat penting dalam suatu penelitian, pendekatan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian akan mendukung kemudahan bagi penelitian dalam menjalankan proses penelitian yang akan dijalankan. Oleh karena itu penulis memilih pendekatan kuantitatif, yakni suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisaan secara sistematis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengungkap profil asertivitas siswa terhadap *bullying*.

F. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri I Jatigede tahun ajaran 2009/2010 dengan jumlah 156 siswa. Karena jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka penulis mengambil sampel sebanyak 50% yakni 78 orang siswa.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung dengan melakukan penyebaran angket tertutup pada siswa kelas VII SMP Negeri I Jatigede tahun ajaran 2009/2010. Alat pengumpul data berupa angket tertutup yang memberikan gambaran mengenai profil asertivitas berdasarkan konsep Stein & Howard (2002) dengan beberapa penyesuaian dengan kebutuhan penelitian. Angket yang dikembangkan berbentuk kuesioner yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden.

